

RITUAL *BARONG WAE TEKU*
MASYARAKAT DESA POCO RI'I KECAMATAN BORONG
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Oleh:

Flora Sendo¹, Anita², Thomas Geba³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹, Pendidikan Sejarah Universitas Flores²,

Pendidikan Sejarah Universitas Flores³

florasendo@gmail.com¹, anitazafana@gmail.com², thomasgeba@gmail.com³

ABSTRAK

Latar belakang alasan peneliti mengangkat topik penelitian mengenai ritual *Barong Wae Teku* ini dimana *ritual Barong Wae Teku* ini merupakan salah satu ritus yang unik dan masih eksis di desa Poco Ri'i sampai pada saat ini. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah (1.)Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Barong Wae Teku* bagi masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. 2.Apa makna ritual *Barong Wae Teku* bagi masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *Barong Wae Teku*, serta untuk mengetahui makna ritual *Barong Wae Teku* pada masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data, reduksi data, penyajian data/display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ritual *Barong Wae Teku* terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan seperti *benta taung weki* (undang semua keluarga), tahap pelaksanaan atau tahap inti seperti *benta ise wura agu ceki* (undangan para leluhur), *tudak* (sumpah kepada leluhur) *torok manuk* (acara puncak) dan tahap penutup. Sedangkan makna yang terkandung dalam ritual *Barong Wae Teku* bagi masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur yaitu untuk mensyukuri atas jasa dari para leluhur yang menjaga air minum.

Kata Kunci: Ritual, *Barong Wae Teku*, Desa Poco Ri'i.

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna baik dilihat dari segi jasmani dan rohaninya karena manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk berbudaya manusia dapat membudayakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan. Baik bagi dirinya maupun bagi orang lain demi kesejahteraan dan kesempurnaan hidup.

Seluruh perilaku maupun peran manusia bersumber pada budaya dan sesungguhnya budaya itu lahir sebagai cipta, rasa, dan karsa manusia. Bahkan, Semuanya itu diterima manusia sebagai warisan berharga dan karena itu perlu dijaga dan dikembangkan. Pengabdian terhadapnya merupakan warisan yang keramat, warisan dari dunia lain (Dewa) dan nenek moyang, (Nggoro,2004:11).

Senada dengan itu, Soekmono (1990:15) menegaskan bahwa sesungguhnya pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri melainkan masyarakat seluruhnya. Oleh karena itu, manusia itu lahir, hidup, berkarya dan bersatu dengan orang lain, dan hal itu merupakan eksistensi hidup manusia itu sendiri.

Salah satu budaya yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai saat ini adalah ritual *Barong wae Teku*, salah satu ritual yang terdapat di Flores khususnya di Kabupaten Manggarai Timur, Kecamatan Borong, Desa Poco Ri'i. Sampai saat ini masyarakat desa Poco Ri,i masih berpegang teguh terhadap warisan peninggalan leluhur, sebagai pedoman hidup bagi masyarakat setempat.'

Ritual *Barong Wae Teku* merupakan suatu ritual yang dilaksanakan sebagai wujud ungkapan syukur kepada roh penjaga mata air, yang telah dengan susah payah menjaga dan menghidupkan masyarakat Poco Ri'i melalui air yang merupakan sumber kehidupan. Ritual ini biasanya dilakukan oleh seluruh masyarakat kampung dan kepala adat atau *Tua Golo* yang memiliki tugas dan kewajiban dalam *Mbaru Gendang* atau Rumah adat. Tradisi ini dilaksanakan dengan filosofis masyarakat Poco Ri'i yakni *gendang one lingko pea'ang* (seluruh aspek kehidupan seperti tempat kediaman, kebun, hutan, tanah, dan air merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan).

Ritual *Barong wae Teku* adalah pembersihan lokasi mata air minum serta memberikan sesajian kepada leluhur. Air adalah sumber kehidupan, karena begitu besarnya peranan air dalam hidup manusia (Manggarai), maka leluhur Manggarai menempatkan air sebagai salah satu tata ruang budaya Maggarai. Kalau tidak ada air, maka kehidupan tidak ada (*eme toe manga wae, toe nganceng mose*), demikian filosofi orang Manggarai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan. Jadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan Ritual *Barong Wae Teku* bagi masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual *Barong Wae Teku* di Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu. Dengan demikian penelitian ini memiliki manfaat teoritis maupun praktis. Sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya kekhasan budaya bangsa seperti Ritual *Barong Wae Teku* yang merupakan warisan sejarah nenek moyang dan sebagai bahan referensi dan bahan tinjauan bagi para pembaca atau para peneliti berikutnya.

Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis kepada Masyarakat Desa Poco Ri'i tentang pentingnya menjaga keaslian Budaya daerah dan menumbuhkan rasa simpati dalam melestarikan kepercayaan syukur atas jasa leluhur yang telah Menjaga Mata Air (*Barong Wae Teku*) Pada Masyarakat Manggarai Timur Umumnya. Semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi bagi Dinas Kebudayaan tentang kepercayaan yang hidup dan berkembang pada Masyarakat Desa Poco Ri'i. Dan semoga penelitian ini jadikan langkah awal bagi pemerintah untuk memulai upaya pendokumentasian terhadap berbagai jenis kebudayaan yang terdapat diberbagai wilayah Kabupaten Manggarai Timur sehingga dapat digunakan sebagai kelengkapan data berkaitan dengan kebudayaan yang ada.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif. Metode penelitian yang saya pakai

pada penelitian di Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong adalah penelitian tentang kebudayaan ritual *adat barong wae teku*. Pendekatan pertama saya sebagai peneliti mendekati tua adat sebanyak (4 orang) dan tokoh masyarakat sebanyak (3 orang). Setelah data terkumpul di gabungkan menjadi satu metode penelitian kualitatif.

C. .PEMBAHASAN

1. Proses pelaksanaan Ritual *Barong Wae Teku* bagi masyarakat Desa Poco Ri'i

Gennep (dalam Sumerta, dkk 2013:9) mengatakan bahwa ritus adalah bagian dari tingka laku religius yang masih aktif dan biasa diamati, seperti pemujaan, nyanyian, doa-dao, tarian, karena ritual ini memiliki sifat yang sakral. Senada dengan pernyataan tersebut di atas ritus juga merupakan proses rekreasi masyarakat, masyarakat yang menciptakan dirinya kembali melalui ritus-ritus.

Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat tradisional seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Poco Ri'i sebagai bukti kataatan kepada tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Dengan demikian proses pelaksanaan ritual *Barong wae teku* harus mengikuti tata cara yang diwariskan oleh para leluhur, seperti tahap pertama yaitu dari persiapan awal dari *benta taungs weki* (undang seluruh keluarga), tahap upacara inti *barong wae teku* yaitu *tudak* (doa). Dari ritual adat *barong wae teku* dengan tujuan ucapan syukur kepada roh penjaga air atas jasa dan kebaikan mereka air selalu lancar, sehingga masyarakat desa Poco Ri'i tidak kekurangan air.

Dalam proses pelaksanaan ritual *barong wae teku*, biasanya dilakukan pada sore hari pada pukul 4 atau 5 sore. Pada pelaksanaan ritual tersebut tua adat atau penutur *torok* memegang hewan kurban *beolomai bak wae* (didepan bak air), setelah itu penutur *torok* melantungkan doa dan harapan kepada *mori jari dedek* (Tuhan maha pencipta) atau masyarakat Desa Poco Ri'i menyebutnya yaitu *tudak*.

Masyarakat Desa Poco Ri'i umumnya menyebut Tuhan atau wujud tertinggi yaitu *Mori Kraeng*. Dalam ritual adat *barong wae teku* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Poco Ri'i memiliki kepercayaan dan keyakinan yang sangat kuat dan sakral terhadap wujud tertinggi (*mori kraeng*) yang mengatur hidup umat manusia dan para leluhur (*empo*) yang memiliki kekuatan gaib.

Ritual adat *barong wae teku* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Poco Ri'i merupakan suatu bentuk kultur dari daerah yang perlu dipertahankan dan dilestarikan secara baik dan benar. Kultur ini diwariskan kepada generasi penerus dari para leluhur dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Ritual ini merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Desa Poco Ri'i, karena merupakan warisan dari para leluhurnya yang tidak boleh dihilangkan atau dimusnakan.

Ungkapan di atas masih berpegang teguh oleh masyarakat Desa Poco Ri'i yaitu tidak boleh dipecahkan dalam hubungan persaudaraan. Ungkapan tersebut merupakan pesan lisan dari para leluhur yang diwariskan secara turun temurun dan sampai saat ini masih dipertahankan. Rasa persaudaraan tetap terjaga kapan saja dan dimanapun selalu diterapkan agar tidak muda terpecah belah dalam membangun hubungan persaudaraan.

Hubungan persaudaraan yang dimaksud disini bukan hanya hubungan persaudaraan sedarah saja tetapi mencakup semua atau seluruh warga masyarakat yang hidup bersama dalam lingkungan kampung (*beo*) dan seluruh umat manusia yang ada didunia ini. Pesan lain dari ungkapan ini adalah dengan bersatu kita dapat menyelesaikan masalah yang terjadi. Ungkapan memiliki makna yang sangat dalam, khususnya menjadi norma bagi kehidupan masyarakat agar menghindari tindakan, perbuatan, sikap, dan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma kesopanan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Setiap manusia yang memiliki dan menjalankan ritual akan memperoleh kerangka acuan untuk memberi makna seluruh kejadian yang dialami sepanjang hidupnya. Pelaksanaan ritual *barong wae teku* memberikan arti atau makna tentang hakikat dari kenyataan sekaligus dorongan manusia untuk berbuat sesuatu kearah yang mestinya dilakukan. Sebagai sistem sosial, upacara ritual merupakan produk kebudayaan, atau pengembangan dari aktifitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan.

makna religi yaitu mempunyai kepercayaan Ritual adat *barong wae teku* yang dilaksanakan di Desa Poco Ri'i merupakan ritual adat untuk mensyukuri kepada Tuhan atas air yang ia berikan, melalui roh penjaga air, sebagai produk kebudayaan yang perlu dilestarikan. Dalam ritual *barong wae teku* mengandung kepada Tuhan (*mori kraeng*) yang telah memberikan kehidupan dan kepada leluhur yang memiliki kekuatan gaib dengan cara memberikan sesajian, dalam makna kebudayaan upacara *barong wae teku* merupakan ritual yang harus dilestarikan dari generasi kegenerasi berikutnya, upacara ini sebagai upacara

kebanggaan masyarakat dan persatuan mengandung tali persaudaraan dan tetap menjalin hubungan yang sangat erat.

Dalam kehidupan sehari-hari sering membicarakan soal kebudayaan. Setiap orang selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaannya. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi dan kebudayaan yang ada pada awalnya dipegang teguh, dijaga dan dipelihara keberadaannya oleh setiap suku. Menjaga dan melestarikan kebudayaan merupakan kewajiban setiap individu. Dimana segala sesuatu yang dapat dalam suatu masyarakat ditentukan oleh adanya suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Budaya dapat menjadi makna sebagai akal pikiran manusia yang hidup berkembang dan dimiliki bersama-sama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam proses pelaksanaan ritual *barong wae teku* memiliki tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini sebelum upacara dilaksanakan terlebih dahulu tua adat dan seluruh masyarakat membicarakan tata urutan dalam pelaksanaan ritual ini dan mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Adapun bahan-bahan yang perlu disiapkan yaitu *manuk* (ayam), *tuak* (moke), *bongko* (tempat untuk menyimpan moke), *loce* (tikar), *cepa* (siri pinang), *gong*, dan *hang* (nasi). Sebelum melakukan acara inti terdahulu tua adat mengundang semua warga masyarakat kampung untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara tersebut, hal ini masyarakat Desa Poco Ri'i sering menyebutnya *pang olo ngaung musu*, selain mengambil bagian dalam upacara tersebut masyarakat kampung juga menyumbangkan moke satu botol dan beras 1 kg atau beberapa saja yang sudah ditentukan. Dengan demikian ritual *barong wae teku* dilaksanakan jika semuanya sudah lengkap.

b. Tahap pelaksanaan

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan tertentu. Ritual ini juga bisanya dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan juga tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Air adalah sumber kehidupan, karena begitu besarnya peranan air dalam kehidupan manusia (Manggarai), maka leluhur Manggarai menempatkan air sebagai salah satu tata ruang budaya Manggarai. Kalau tidak ada air, maka kehidupan tidak ada (*eme toe manga wae, toe manga ngnceng mose*).

Dalam sebuah upacara ritual adat pasti memiliki tempat yang layak untuk melangsungkan semua aktivitas upacara adat. Ritual adat *barong wae teku* dilaksanakan di tempat air minum. Tempat dimana masyarakat manggarai menimba air untuk kehidupannya. Ritual *barong wae teku* merupakan syukuran kepada leluhur yang menjaga air minum. Ritual *barong wae teku* ini dilaksanakan pada sore hari pada pukul empat sore. Setelah acara renggas selesai kelompok yang mengikuti ritual keluar dari rumah adat menuju tempat *barong wae teku* berlangsung.

Dalam Ritual Barong WaeTeku memiliki tata urutan ritual yaitu sebagai berikut :

1) *Cau Manuk*

Cau artinya pegang, *manuk* artinya ayam. *Cau Manuk* adalah: tahap awal dimana pemimpin ritus memegang ayam hewan kurban.

2) *Torok Tae*

Torok Tae adalah: permohonan yang disampaikan oleh tua adat kepada wujud tertinggi (*Mori Kraeng*) dan Empo (*Leluhur*). Kemudian seorang tua adat memegang ayam untuk memulai tudak (permohonan /doa):

<i>Denge lemeu empo</i>	dengar ya nenek'
<i>Ho'o de manuk kudu barong wae</i>	ini ayam untuk upacara dimata air'
<i>Wali dia kamping ite</i>	kami bersyukur kepada-mu
<i>Morin agu ngaran</i>	Tuhan sang pemilik'
<i>Ai ite poli teing ami</i>	karena engkau telah memberi kami '
<i>Wae bate tekug ho'o</i>	air untuk kami timba ini'
<i>Tegi kali dami '</i>	kami mohon':
<i>Lami agu riang kole wae teku ho'o</i>	mohon jagalah air timba ini'
<i>Dasor mboas kin wae woang</i>	semoga air pancur memancar'
<i>Kembus kin wae bate tekug'm ho'o</i>	air minum berlimpah'
<i>Dasor neka koe do'ong le roho</i>	semoga dijauhkan dari segala gangguan'
<i>Agu rone le lus wae teku ho'o</i>	dan longsor yang menutupi air'
<i>Porong inung wae ho'o</i>	semoga kami minum air ini'
<i>Wae guna laing latangt</i>	air yang berguna
<i>Weki agu wakar dami</i>	bagi jiwa dan raga kami'
<i>Porong mese kali bekek dami</i>	sehingga kami memiliki punggung besar'
<i>Mbiang ranga</i>	muka yang segar'

1) *Kebut Wulu Manuk*

Kebut artinya cabut, *wulu* artinya bulu, *manuk* artinya ayam. *Kebut wulu manuk* merupakan: ahir dari upacara *torok tae* (upacara permohonan) menunjukkan kepada semua masyarakat yang mengikuti upacara tersebut, roh nenek moyang (*empo*) dan juga *Mori Kraeng* (wujud tertinggi) bahwa upacara *torok tae* telah selesai.

2) *Mbele Manuk*

Mbele artinya potong, *manuk* artinya ayam. *Mbele manuk* merupakan: upacara pemotongan ayam yang dilakukan dibak air minum, dan darahnya dijatuhkan kelantai yang menunjukkan bahwa, sebagai tanda untuk memberikan makanan kepada *empo* (nenek moyang).

3) *Toto urat Dia*

Toto artinya tunjuk, *urat* artinya urat, *dia* artinya baik. Pada tahap ini tua adat atau pemimpin ritus memeriksa urat ayam yang ada pada usus ayam. Ketika tua adat mengatakan uratnya lurus atau baik berarti: roh nenek moyang (*empo*) ataupun *Mori Kraeng* (wujud tertinggi) menerima permohonan tersebut. Ketika uratnya tidak lurus atau tidak baik berarti roh nenek moyang (*empo*) ataupun *mori kraeng* (wujud tertinggi) tidak terima acara tersebut atau ada tanda-tanda yang buruk pada tahun tersebut atau gagal panen. Kepandaian melihat urat ayam hanyalah orang khusus atau orang tertentu saja dan tidak dimiliki semua orang.

4) *Tapa manuk*

Tapa artinya bakar, *manuk* artinya ayam. *Tapa manuk* yaitu upacara bakar ayam yang dilakukan oleh salah seorang dari masyarakat yang mengikuti acara tersebut sebelum memberikan makanan kepada roh nenek moyang.

5) *Teing Hang Helang*

Teing artinya memberi, *hang helang* artinya nasi, *teing hang helang* merupakan upacara memberikan sesajian kepada nenek moyang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan ritual barong wae teku harus melalui beberapa tahap, sehingga proses pelaksanaan ritual tersebut dapat berjalan dengan lancar. Dengan harapan ritual yang dilaksanakan bisa diterima oleh *Mori Kraeng* (wujud tertinggi) dan *empo* (leluhur).

c. Tahap Penutup

Pada tahap ini ketika semua acara selesai maka semua masyarakat yang ikut dalam acara tersebut makan nasi yang sebagiannya sudah diberikan kepada empo (roh nenek moyang). Pada saat makan, nasi tersebut diambil sedikit-sedikit agar semua masyarakat yang ikut dalam ritual adat tersebut bisa merasakan. Dalam pelaksanaan ritual *barong wae teku* masyarakat Poco Ri'i meyakini bahwa ritual yang mereka lakukan dapat diterima oleh leluhur.

2. Makna Yang Terkandung Dalam Ritual *Barong Wae Teku* Bagi Masyarakat Desa Poco Ri'i

a. Makna Religi

Pada umumnya dapat dijelaskan bahwa istilah religi itu mengandung arti kecendrungan batin (rohani) manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna dari sesuatu yang berbeda sama sekali dari apa yang dikenal dan dialami manusia. Makna religius yang terkandung dalam *Barong wae teku* yaitu memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan yang maha Esa. Kekuatan itu dianggap suci. Manusia menyadari bahwa yang kudus itu ada dan diluar kemampuan dan kekuasaanya. Oleh karena itu, manusia berusaha menghormati, meminta perlindungan kepada-nya dengan berbagai cara dan upacara.

Masyarakat Desa Poco Ri'i umumnya menyebut Tuhan atau wujud tertinggi adalah *Mori kraeng*. Dalam ritual *barong wae teku* yang dilakukan masyarakat Desa Poco Ri'i memiliki kepercayaan dan keyakinan yang sangat kuat dan sakral terhadap wujud tertinggi (*Mori Kraeng*) yang mengatur hidup umat manusia dan para leluhur (*Empo*) yang mempunyai kekuatan gaib.

b. Makna Budaya

Kebudayaan merupakan cipta rasa, dan karsa manusia yang merupakan pengungkapan dirinya yang mendalam. Manusia dilahirkan bukan dalam satu panggung kosong yang tidak berbudaya tetapi manusia itu berada pada panggung budaya. Dalam panggung itu pula manusia bermain dengan berkreasi serta bergulat dengan hidupnya. Kebudayaan menampilkan inti dasar keberadaan manusia.

Ritual *barong wae teku* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Poco Ri'i merupakan suatu bentuk kultur dari daerah yang perlu dipertahankan dan dilestarikan secara baik dan benar. Kultur ini diwariskan kepada generasi penerus dari para leluhur dan terus

diwariskan kepada generasi selanjutnya. Ritual ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Poco Ri'i, karena merupakan warisan dari para leluhur yang tidak boleh dimusnakan.

c. Makna Kolektif (Persatuan)

Makna persatuan ini merupakan refleksi dari kesadaran bahwa manusia diciptakan sebagai salah satu saudara atau keluarga yang secara alamiah memerlukan manusia lain dalam kebersamaan dan kekeluargaan sebagai wujud dan cita rasa kemanusiaan. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Poco Ri'i bahwa persaudaraan tetap ada yang terjalin dalam ritual-ritual yang dilaksanakan lebih khususnya pada ritual *barong wae teku*. Selain itu juga makna persatuan tercermin dengan kehadiran semua warga masyarakat yang mengikuti ritual tersebut.

Hubungan persaudaraan yang dimaksud disini bukan hanya hubungan persaudaraan sedara saja tetapi mencakup semua atau seluruh warga masyarakat yang hidup dalam lingkungan kampung (*beo*) dan seluruh umat manusia yang ada dimuka bumi ini, Pesan lain dari ungkapan ini adalah dengan bersatu kita dapat menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi. Ungkapan ini memiliki makna yang cukup dalam, khususnya menjadi norma bagi kehidupan masyarakat agar menghindari perbuatan, tindakan, sikap, sikap dan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ritual *Barong wae Teku* adalah pembersihan lokasi mata air minum serta memberikan sesajian kepada leluhur. Air adalah sumber kehidupan, karena begitu besarnya peranan air dalam hidup manusia (Manggarai), maka leluhur Manggarai menempatkan air sebagai salah satu tata ruang budaya Manggarai. Kalau tidak ada air, maka kehidupan tidak ada (*eme toe manga wae, toe nganceng mose*), demikian filosofi orang Manggarai. Pada proses pelaksanaan ritual adat ini mempunyai struktur ritual yaitu pembukaan, pelaksanaan dan upacara penutup. Ada pun makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual *barong wae teku* yaitu: makna kebersamaan.

Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi masyarakat desa Poco Ri'i agar ritual adat *barong wae teku* tetap dilakukan karena dapat memupuk solidaritas antara warga. Di samping

itu, kepada pemerintah kabupaten Manggarai Timur dan kepala desa Poco Ri'I, agar ritual adat *barong wae teku* sebagai penghargaan dan pelestarian lingkungan dan budaya lokal diharapkan tetap terjaga kelestariannya karena merupakan salah satu identitas masyarakat desa Poco Ri'i

DAFTAR PUSTAKA

- Depertemen pendidikan dan kebudayaan, (1984). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Herimanto, dkk. (2012) . *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1976:). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:Pt Gramedia4
- _____. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta : RinekaCipta
- _____. (1985). *Beberapa pokok antropologi social*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____. (2002). *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Muda Hubertus, dkk, (2017). *Pengertian Ritus- ritus adat orang Manggarai*. Ruteng: Lembaga Nusa Bunga Mandiri
- Nggoro, M. Adi .(2013). *Budaya Manggarai Selayang Pandang* .Ende:Nusa Indah
- Janggur Petrus, (2012) . *Butir- butir adat Manggarai* .arta Gracia
- Sumerta, dkk. (2013). *Fungsi dan makna upacara ngusaba gede lanang kapat*. Yogyakarta: ombak.
- Sugiyono, (2012:) *Metode penelitian pendidikan*. Bandung . Alfabeta
- _____, (2013). *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekmono,R. (1990). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.